



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ekonomi

Skripsi

Oleh

Patricia Jesslyn Rachel Marcel Rachmat

2015330087

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ekonomi

Skripsi

Oleh

Patricia Jesslyn Rachel Marcel Rachmat

2015330087

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph. D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Patricia Jesslyn Rachel Marcel Rachmat
Nomor Pokok : 2015330087
Judul : Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan
Asian Games ke-18 sebagai Upaya Pencapaian
Kepentingan Ekonomi

Telah Diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Kamis, 25 Juli 2019
Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang Merangkap Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patricia Jesslyn Rachel Marcel Rachmat
NPM : 2015330087
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan
Asian Games ke-18 sebagai Upaya Pencapaian
Kepentingan Ekonomi

Dengan Ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Agustus 2019

Patricia Jesslyn R. M. R.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games* 2018 sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ekonomi**. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gelar akademik Strata-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penelitian ini mendeskripsikan diplomasi publik Indonesia menggunakan penyelenggaraan acara olahraga *Asian Games* ke-18 sebagai bentuk adaptasi negara terhadap globalisasi dalam pencapaian kepentingan nasionalnya, terutama dalam pencapaian kepentingan ekonomi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam terhadap akademisi Ilmu Hubungan Internasional mengenai penyelenggaraan acara olahraga sebagai alat dalam pelaksanaan diplomasi publik. Penulis mengucapkan maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, baik dalam penulisan maupun argumen yang kurang melengkapi analisa data. Disamping itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membawa manfaat bagi referensi kepustakaan dan pihak-pihak lain di kemudian hari.

Bandung, 2 Agustus 2019

Patricia Jesslyn R. M. R

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus atas berkat kasih dan penyertaan-Nya yang telah membuktikan bahwa dengan-Nya tiada yang mustahil sehingga saya dapat melangkah sejauh ini untuk dapat menyelesaikan studi saya pada Universitas Katolik Parahyangan yang tidak jarang terlihat mustahil pada proses penyelesaiannya.

Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan untuk kedua orang tua saya, Mommy dan Daddy, untuk segala perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan untuk mendukung saya dapat sampai ke titik ini. Terima kasih untuk rasa kasih sayang, rasa percaya, dukungan, semangat, serta doa yang selalu diberikan kepada saya tanpa henti meskipun saya masih sering enggan mendengarkan. Semoga dengan gelar ini, saya dapat memberikan yang segala hal terbaik bagi Mommy dan Daddy, sama seperti selama ini Mommy dan Daddy selalu berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi saya. Juga untuk Matthew, selaku adik, terima kasih telah mau direpotkan—meskipun dengan keluhan dan ledakan—untuk mengantar jemput selama proses penulisan skripsi ini.

Tidak lupa untuk Mas Sapta Dwikardana, saya mengucapkan terima kasih atas setiap ilmu dan arahan yang diberikan selama proses bimbingan. Terima kasih karena Mas selaku pembimbing selalu memberikan masukan yang membangun dan percaya terhadap perkembangan apapun yang saya tulis dalam skripsi ini. yang sudah memberikan ilmu-ilmu yang baru, unik, dan sangat menarik selama saya belajar di Kampus Tiga ini.

Untuk keluarga besar saya, kepada Oma Ua, Ebbie, Aunty Yayan, Oma Rita, dan lainnya yang tidak bisa saya tuliskan satu-satu, terima kasih untuk segala dukungan yang telah diberikan baik berupa materi, doa, maupun ucapan semangat. Terima kasih juga untuk semua adik sepupu saya, terutama Angela, atas sikap dan ucapan lucunya yang turut menjadi sumber semangat saya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih karena telah membuat saya merasa beruntung karena selalu mendapatkan dukungan serta kasih sayang yang tiada henti setiap harinya.

Untuk Jalan Serta Yesus—Dwi Eka, Ester, Daniel, dan Leony—terima kasih karena telah sama-sama berproses dalam penulisan skripsi ini dan selalu menjadi sahabat yang setia mendengarkan dan memberi kekuatan dalam setiap kesukaran serta selalu hadir untuk bersama-sama merayakan setiap keberhasilan.

Untuk Vira, teman ter-HI saya, terima kasih untuk selalu ada dan siap mendengarkan setiap keluhan saya, baik mengenai skripsi ataupun hal lainnya, dan selalu percaya dan menyatakan bahwa saya bisa melalui ini semua. Terima kasih juga kepada Egin, yang telah sangat membantu saya saat saya merasa tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini di semester ini.

Kepada Unpar Radio Station dan manusia-manusia di dalamnya, terima kasih karena telah menjadi rumah kedua saya selama proses studi di Universitas Katolik Parahyangan. Untuk Noni dan Zee Zee, terlalu banyak hal yang dapat diucapkan dan hanya kata terima kasih dan semangat yang dapat saya ucapkan lewat tulisan ini. Untuk Karin, Kak Finka, Caca, Cume, Dhika, Andrew, Kengo, Kak Nindy, Alyssa, para produser, dan masih banyak lagi, terima kasih karena

telah berbagi tawa, keluh kesah, serta cerita seputar Unpar yang tidak terhitung berapa banyaknya. Untuk yang masih berjuang keluar dari Unpar, semangat! Pasti kalian bisa segera menjadi alumni Unpar dan tidak hanya menjadi alumni URS saja.

Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada kampus tiga, terlebih kepada seluruh dosen Hubungan Internasional, atas setiap ilmu serta cara pandang mengenai kehidupan yang telah diajarkan secara menyenangkan dan sangat menarik selama masa perkuliahan saya di Universitas Katolik Parahyangan yang membuat saya merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari HI Unpar.

ABSTRAK

Nama : Patricia Jesslyn Rachel Marcel Rachmat

NPM : 2015330087

Judul Skripsi : Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ekonomi

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan penyelenggaraan acara olahraga sebagai alat diplomasi publik oleh negara di era globalisasi. Indonesia secara sukarela mengajukan dirinya sebagai tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games* ke-18. Pemerintah sadar bahwa penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 dapat memberikan keuntungan ekonomi jika dimanfaatkan secara tepat guna untuk dijadikan alat diplomasi publik. Tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah **“bagaimana penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 dimanfaatkan sebagai alat diplomasi publik untuk mewujudkan kepentingan ekonomi Indonesia pada masa pemerintahan Joko Widodo.”**

Sesuai dengan teori kepentingan ekonomi, penelitian ini melihat kepentingan nasional Indonesia yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi negara dalam berhubungan dengan negara lain. Sesuai dengan teori diplomasi publik, Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 untuk melakukan komunikasi dengan publik mancanegara agar dapat mempengaruhi persepsi publik yaitu untuk meningkatkan familiaritas dan apresiasi terhadap negara Indonesia, untuk meningkatkan hubungan dengan masyarakat internasional, dan untuk mempengaruhi sikap masyarakat internasional terhadap Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik triangulasi yang berfokus pada pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan satu data terhadap data yang lain.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai alat diplomasi publik memberikan dampak terhadap peningkatan sektor pariwisata dan investasi, meskipun dampaknya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pemerintah Indonesia. Pemerintah beranggapan kurangnya promosi ke publik mancanegara menjadi alasan mengapa penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 kurang dapat memberikan dampak maksimal terhadap pencapaian kepentingan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, Penyelenggaraan Acara Olahraga, Kepentingan Ekonomi, *Asian Games* ke-18, Indonesia

ABSTRACT

Name : Patricia Jesslyn Rachel Marcel Rachmat

Student Number : 2015330087

Thesis Title : Indonesian Public Diplomacy Through 18th Asian Games as a means to Support Economic Interest

*This research discusses the use of sport mega-events as a tool for public diplomacy in the era of globalization. Indonesia voluntarily proposed to become the host nation for the 18th Asian Games. Indonesian government is aware with the opportunity of using the 18th Asian Games as a public diplomacy tools to gain economic advantage. The objective research is to provide solutions for the research question “**how Indonesia used the 18th Asian Games as a public diplomacy tool to support Indonesia economic interest in the era of Joko Widodo Presidency?**”*

Using the theory of economic national interest, this research observe Indonesia national interest related with the enhancement of nation-state’s economic well-being in relations with other states. In line with public diplomacy theory, Indonesia use the 18th Asian Games as a means to communicate with foreign public in attempt to influence foreign public perception by increasing familiarity and appreciation towards Indonesia, engaging with foreign public, and influencing foreign public’s behavior towards Indonesia. This study uses qualitative methods with triangulation of data that focuses on verification over validity of data by comparing one data to another data.

This research found that the use of 18th Asian Games as a public diplomacy tools gave an impact for enhancing the tourism and investment sectors, eventhough the impact did not meet the expectations of the Indonesian’s government. The government assumes the lack of promotion to the foreign public was the reason why the 18th Asian Games could not gave maximum impact to support Indonesia’s economic interest.

Keywords: Public Diplomacy, Sport Mega-Events, Economic Interest, 18th Asian Games, Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih.....	ii
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.1 Metode Penelitian	17
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II HUBUNGAN ANTARA KEPENTINGAN NASIONAL DENGAN PENYELENGGARAAN ACARA OLAHRAGA	20
2.1 Kepentingan Nasional dan Penyelenggaraan Acara Olahraga dalam Hubungan Internasional	21

2.2 Kepentingan Nasional dan Penyelenggaraan Acara Olahraga di Indonesia	24
2.2.1 Kepentingan Nasional Indonesia pada Penyelenggaraan <i>Asian Games</i> IV dan GANEFO	25
2.2.2 Kepentingan Nasional Indonesia pada Penyelenggaraan SEA Games 2011	29
2.3 Epilog	33
BAB III ANALISA PEMANFAATAN PENYELENGGARAAN <i>ASIAN GAMES</i> KE-18 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK UNTUK MENCAPAI KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA	34
3.1 Analisa Kepentingan Nasional Indonesia pada <i>Asian Games</i> ke-18.....	35
3.2 Analisa Penyelenggaraan <i>Asian Games</i> ke-18 sebagai Alat Diplomasi Publik Indonesia untuk Mencapai Kepentingan Nasional.....	45
3.2.1 Penyelenggaraan <i>Asian Games</i> untuk Meningkatkan Familiaritas dan Apresiasi terhadap Indonesia.....	46
3.2.2 Penyelenggaraan <i>Asian Games</i> untuk Meningkatkan Hubungan dengan Masyarakat Internasional	51
3.2.3 Penyelenggaraan <i>Asian Games</i> untuk Mempengaruhi Sikap Masyarakat Internasional	56
3.3 Signifikansi Penyelenggaraan <i>Asian Games</i> ke-18 terhadap Upaya Pencapaian Kepentingan Nasional Indonesia.....	60
3.4 Epilog	66
BAB IV KESIMPULAN	67
Daftar Pustaka.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Trisakti dan Nawacita	37
Gambar 3.1 Poster Promosi Acara Ajang Olahraga Asian Games ke-18	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Strategi Pembangunan Nasional	39
Tabel 2.2 Kepentingan Nasional yang dapat dicapai melalui diplomasi publik pada penyelenggaraan Asian Games ke-18	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lewat konsep *global village*, McLuhan menyatakan bahwa adanya media sebagai produk dari perkembangan teknologi memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat global untuk memiliki akses informasi yang sama sehingga masyarakat di suatu wilayah dunia dapat mengetahui kejadian di belahan dunia lain. Hal ini menyebabkan dunia seakan mengalami penyusutan ukuran karena informasi tersebut menciptakan perasaan “dekat” antar individu meskipun terhalang oleh batas geografis.¹ Namun di sisi lain, meningkatnya informasi yang pesat akibat adanya kemajuan teknologi menjadikan informasi seakan tidak berharga dan justru menciptakan adanya *scarcity-of attention*.² Saat ini dunia internasional dapat dianalogikan sebagai sebuah pasar besar dimana setiap negara di dalamnya harus berbagi dan bersaing untuk mendapatkan perhatian konsumen baik itu turis, investor, pelajar, pengusaha, acara olahraga dan acara budaya internasional, perhatian dari media internasional, negara lain, dan perhatian dari masyarakat internasional.³ Adanya fenomena globalisasi yang didorong dengan

¹ “Who was Marshall McLuhan and how did he predict the internet?”, The Telegraph, 21 Juli 2017. <https://www.telegraph.co.uk/technology/0/marshall-mcluhan-did-predict-internet/>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2019

² Dijelaskan dalam konsep *paradox of plenty*. Joseph Nye, ”*Soft Power: The Means To Success In World Politics*”, Public Affairs: New York. Tahun 2004. Halaman 106

³ Simon Anholt, “*Competitive Identity: The New Brand Management for Nations, Cities, and Regions*,” Palgrave Macmillan. Tahun 2007. Halaman 1.

perkembangan teknologi mempengaruhi hubungan dan interaksi yang terjadi dalam kajian hubungan internasional.

Adanya praktek diplomasi publik merupakan contoh pengaruh globalisasi terhadap interaksi pada hubungan internasional. Diplomasi publik merupakan sebuah upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara yang melibatkan baik aktor negara maupun non-negara dengan melakukan proses *understanding*, *informing*, dan *influencing foreign audiences*.⁴ Salah satu alat diplomasi publik yang saat ini seringkali dimanfaatkan oleh negara adalah olahraga. Saat ini, banyak negara—termasuk negara berkembang dan juga *emerging powers*—saling bersaing untuk dapat memenangkan kesempatan menjadi tuan rumah bagi pelaksanaan ajang olahraga internasional. Olahraga dianggap mampu menjadi alat diplomasi publik dikarenakan sifatnya yang telah terglobalisasi dan memiliki kaitan yang kuat dengan media dan sektor pariwisata negara penyelenggara yang diasumsikan akan memberikan prestisi global, kekuatan simbolis, dan *economic spin-off potential*.⁵

Meskipun olahraga dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi publik, negara tetap harus bijaksana dalam memutuskan untuk menjadi tuan rumah suatu acara olahraga dikarenakan kegagalan dalam menyelenggarakan acara olahraga akan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan serta citra negara.⁶ Indonesia merupakan salah satu negara yang turut menggunakan olahraga sebagai alat

⁴Benny Susetyo PR, "Peranan Diplomasi Publik", diakses melalui [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20\(18%20Desember%202008\).pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20(18%20Desember%202008).pdf) pada tanggal 7 Juli 2019.

⁵ David R. Black dan Janis van der Westhuizen, "The Neglected Allure of Global Games", *Third World Quarterly*, halaman 1191.

⁶ Patrick Theiner, "Faster, Higher, Stronger? The Political Effects of Sports Mega-Events," 13 Februari 2017. Halaman 1.

diplomasi untuk mencapai kepentingan nasional di era globalisasi. Indonesia juga pernah mengalami kegagalan dalam menyelenggarakan ajang olahraga multinasional yaitu *SEA Games* 2011 di Palembang. Hal ini dianggap sebagai salah satu alasan mengapa Indonesia kalah kepada Vietnam dalam proses pemilihan tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games* yang ke-18.⁷

Mengingat potensi dan resiko acara olahraga sebagai alat pelaksanaan diplomasi publik, sangatlah menarik untuk melihat bagaimana kesempatan ini digunakan Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Karena *Asian Games* ke-18 dilaksanakan pada masa pemerintahan Joko Widodo, penelitian ini akan menggunakan visi dan misi pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang tercantum dalam dokumen Nawacita untuk melihat kepentingan nasional Indonesia yang selaras dengan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18. Maka berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini akan diberi judul “Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ekonomi”.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Sebelum tahun 1980an, tidak banyak negara yang bersedia menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan acara olahraga berskala besar dikarenakan tuan rumah harus membiayai segala pengeluaran dari acara ajang olahraga tersebut dalam

⁷“*SEA Games 2011 semraut, Indonesia Gagal Menjadi Tuan Rumah Asian Games,*” RRI Bogor, 12 November 2012. <http://www.rribogor.co/component/k2/item/207-sea-games-2011-semraut-indonesia-gagal-menjadi-tuan-rumah-asian-games>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.

jumlah yang sangat besar.⁸ Sampai dengan saat ini, terdapat pandangan bahwa keuntungan yang didapatkan oleh tuan rumah tidaklah sebanding dengan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh negara yang menjadi tuan rumah sebuah ajang olahraga internasional. Namun meskipun begitu, saat ini justru semakin banyak negara yang secara sukarela mengajukan dirinya untuk menjadi tuan rumah bagi ajang olahraga internasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara sukarela mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan ajang olahraga bergengsi yaitu *Asian Games* yang ke-18. Pada tahun 2012, Hanoi (Vietnam) terpilih sebagai tuan rumah resmi bagi penyelenggaraan *Asian Games* yang ke-18 untuk tahun 2019 mengalahkan Surabaya (Indonesia).⁹ Namun, pada tahun 2014 Vietnam mengundurkan dirinya sebagai tuan rumah dengan alasan bahwa Vietnam tidak mampu menanggung total biaya yang harus dikeluarkan dikarenakan adanya imbas dari krisis ekonomi global sehingga dana yang dimiliki oleh negara sangatlah terbatas dan harus dialokasikan untuk kepentingan eko-sosial lainnya.¹⁰

Pada proses *bidding* pertama, motivasi pemerintah Indonesia—pada saat itu dibawah pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono—adalah anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh negara Indonesia sudah cukup untuk dapat menjadikan Indonesia kembali menjadi tuan rumah dalam

⁸ Jonathan Grix, “*The Politics of Sports Mega-events*,” *Political Insight* 3:1. SAGE Journals. Tahun 2012.

⁹ “*Hanoi Wins Bid to Host 2019 Asian Games*,” Olympic Council of Asia, 8 November 2012. <http://www.ocasia.org/News/GetNewsbyNewsID?q=ND0L1g39aFcWWBEOjhPh4cXlBgloi7R+q10ykIYBaZE=> . Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.

¹⁰ “*Vietnam PM Pulls Plug on Asian Games*,” *Thanhniennews*, 17 April 2014. <http://www.thanhniennews.com/sports/vietnam-pm-could-pull-plug-on-asian-games-25086.html>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.

pelaksanaan *Asian Games* yang ke-18.¹¹ Saat Vietnam mengundurkan dirinya pada tahun 2014, Indonesia memiliki kesempatan untuk mengajukan *bidding* kembali sebagai tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 menggantikan Vietnam. Pada saat itu, Joko Widodo telah menggantikan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Republik Indonesia. Dibawah pemerintahan Joko Widodo, Indonesia memutuskan untuk kembali mencalonkan dirinya sebagai tuan rumah *Asian Games* yang ke-18 yang kemudan diresmikan pada September 2014 bahwa Jakarta dan Palembang merupakan tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 menggantikan Hanoi.¹²

Sebelumnya, *Asian Games* ke-18 akan dilaksanakan pada tahun 2019. Namun, dikarenakan pada tahun 2019 Indonesia akan melaksanakan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Indonesia mengajukan permintaan untuk dapat memajukan rencana penyelenggaraan *Asian Games* yang ke-18 ke tahun 2018 agar tidak berlangsung bersamaan dengan proses pemilu yang akan dilaksanakan di Indonesia.¹³ Keputusan Indonesia untuk kembali mengajukan dirinya sebagai tuan rumah *Asian Games* ke-18 merupakan sebuah keputusan yang beresiko. Hal ini dikarenakan Indonesia telah kehilangan waktu dua tahun dan harus memajukan waktu penyelenggaraan satu tahun sehingga Indonesia memiliki waktu yang lebih singkat untuk dapat mempersiapkan dirinya sebagai

¹¹ “Indonesia jadi Tuan Rumah Asian Games 2019,” Kompas, 27 Januari 2012. <https://tekno.kompas.com/read/2012/01/27/03075867/indonesia.jadi.tuan.rumah.asian.games.2019>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.

¹² “Indonesia to host 18th Asian Games in 2018,” Olympic Council of Asia, 20 September 2014. <http://www.ocasia.org/News/GetNewsbyNewsID?q=ZGgU9E5V7jO1IkkxxuQ42ZU52NWRthI9pPmfNnwdPIQ=>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.

¹³ “All About Indonesia ahead of 2018 Asiad,” Olympic Council of Asia, 20 September 2014. <http://www.ocasia.org/News/GetNewsbyNewsID?q=ZGgU9E5V7jO1IkkxxuQ42To6j2h2qSL/z3tc0Y/ftZc=>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.

tuan rumah. Penulis berasumsi bahwa pemerintah Indonesia sadar atas resiko yang harus dihadapinya, namun pemerintah Indonesia juga sadar akan peluang yang ditawarkan acara bergengsi seperti *Asian Games* ke-18 dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Penelitian ini nantinya akan berupaya melihat lebih dalam mengenai upaya pencapaian kepentingan nasional dengan menjadikan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai alat diplomasi publik Indonesia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan politik. Dikarenakan penyelenggaraan sebuah acara olahraga secara umum sering dikaitkan dengan keuntungan ekonomi terutama dalam hal pariwisata, serta karena adanya keterbatasan akses dan waktu, maka penelitian ini akan lebih difokuskan kepada pengaruh pelaksanaan acara olahraga *Asian Games* ke-18 terhadap kepentingan nasional Indonesia dalam bidang ekonomi. Penulis menyadari bahwa sulit untuk menunjukkan kalkulasi yang tepat dari dampak penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 dalam penelitian ini dikarenakan adanya dampak yang perlu dilihat dalam jangka panjang. Untuk penelitian ini, dampak penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 hanya akan dilihat pada ruang lingkup waktu yang dibatasi dari tahun 2015 sampai dengan Desember 2018. Pembatasan waktu ini ditentukan berdasarkan waktu dimulainya proses pembangunan serta promosi *Asian Games* ke-18 sebagai bentuk persiapan Indonesia sampai dengan tiga bulan paska berakhirnya penyelenggaraan acara untuk mengukur dampak dari penyelenggaraan tersebut. Penelitian ini tidak akan

membahas peran dan pengaruh pemerintah terhadap proses pengajuan diri, persiapan, dan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 di Indonesia.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan pada bagian deskripsi masalah, muncul sebuah pertanyaan penelitian yang hendak dijawab melalui penelitian ini yaitu “Bagaimana penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 dimanfaatkan sebagai alat diplomasi publik untuk mewujudkan kepentingan ekonomi Indonesia pada masa pemerintahan Joko Widodo?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai alat diplomasi publik untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia di bidang ekonomi pada masa pemerintahan Joko Widodo.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat atau status kesarjanaan (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan tulisan ini dapat turut berkontribusi dalam memberikan pemahaman

serta gambaran terkait pembahasan mengenai olahraga sebagai alat pelaksanaan diplomasi publik pada ranah Hubungan Internasional khususnya di Indonesia. Kemudian secara praktis diharapkan tulisan ini dapat membantu para praktisi di dunia politik Indonesia untuk dapat memberikan pemahaman mengenai peluang dan resiko yang terdapat saat menjadi tuan rumah penyelenggaraan acara olahraga.

1.4 Kajian Literatur

Artikel *Nations, Mega-events and International Culture* memaparkan penggunaan penyelenggaraan acara olahraga untuk kepentingan politik negara penyelenggara dari masa ke masa. Artikel ini menjelaskan bahwa popularitas yang dimiliki penyelenggaraan acara olahraga saat ini terjadi karena adanya dorongan dari beberapa faktor seperti lunturnya paham komunisme serta mulai bertumbuhnya kerja sama ekonomi dalam lingkup regional.¹⁴ Selain itu, faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap popularitas yang dimiliki oleh penyelenggaraan acara olahraga saat ini adalah munculnya jaringan televisi yang bersifat global serta berkembangnya *consumer culture*. Hal ini dikarenakan jaringan televisi yang bersifat global memberikan kemungkinan sebuah ajang olahraga internasional diakses oleh banyak sekali masyarakat dunia, atau dengan kata lain memberikan *media coverage* yang sangat luas. Asumsi bahwa penyelenggaraan acara olahraga dapat memberikan *media coverage* yang begitu besar, baik secara nasional maupun internasional, menjadi pemicu utama mengapa

¹⁴ Maurice Roche, "Nations, Mega-events and International Culture," The SAGE Handbook of Nations and Nationalism, SAGE Publications Ltd: London. Tahun 2006. Halaman 9-10.

negara sangat tertarik untuk menjadi tuan rumah bagi sebuah ajang olahraga internasional.¹⁵ Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pernyataan dalam artikel ini bahwa kerjasama ekonomi, globalisasi dan perkembangan teknologi yaitu televisi menjadi faktor penyebab meningkatnya popularitas penyelenggaraan acara olahraga. Penelitian ini akan melihat penyelenggaraan acara olahraga sebagai alat diplomasi publik sebagai cara negara beradaptasi terhadap persaingan ekonomi di era globalisasi.

Pada masa sekarang ini, banyak negara berkembang bersaing untuk dapat menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan sebuah acara olahraga. Meskipun terdapat banyak kritik mengenai penyelenggaraan acara olahraga, negara tetap menganggap bahwa menjadi tuan rumah penyelenggaraan acara olahraga dapat memberikan keuntungan tersendiri kepada negara penyelenggara. Afrika Selatan merupakan salah satu negara yang secara jelas menyatakan bahwa keuntungan mengenai *brand* negara menjadi tujuan mengapa Afrika Selatan mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah FIFA 2010. Dalam artikel *Sport mega-events and nation branding: unique characteristics of the 2010 FIFA world cup, South Africa* berupaya menjelaskan mengapa dan bagaimana penyelenggaraan acara olahraga FIFA dapat memberikan kesempatan *branding* bagi negara penyelenggara yang kemudian berpengaruh kepada reputasi dan ekonomi negaranya. Artikel tersebut menggunakan model *nation-brand identity and image* dari Keith Dinnie dan berargumen bahwa penyelenggaraan acara olahraga memiliki potensi untuk menjadi mengkomunikasikan identitas negara kepada audiens untuk dapat

¹⁵ Ibid.

membentuk *branding* yang diinginkan oleh negara.¹⁶ Artikel ini menggunakan karakteristik unik dari penyelenggaraan acara olahraga yang bersangkutan dengan besarnya skala penyelenggaraan untuk membuktikan kemampuan acara olahraga—yaitu FIFA 2010—terhadap perubahan *nation brand* yang dimiliki oleh Afrika Selatan. Tulisan ini berupaya untuk menyeimbangi kritik mengenai penyelenggaraan acara olahraga dengan melihat dampak *intangible* atau tak berwujud dari penyelenggaraan acara olahraga. Artikel ini memberikan kerangka pemikiran yang dapat mendukung penelitian ini yang berupaya melihat dampak dari penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 terhadap *national image* Indonesia. Artikel ini mendukung penelitian ini yang akan membahas penggunaan acara olahraga sebagai alat diplomasi publik serta dampaknya dalam upaya pencapaian kepentingan nasional. Penelitian ini menekankan kepada pencapaian *intangible* seperti reputasi negara yang juga akan menjadi pembahasan pada penelitian ini.

Artikel *International Politic, Germany, South Africa, and FIFA World Cup* membahas dampak penyelenggaraan acara olahraga pada tuan rumah dikaitkan dengan konsep *soft power*. *Soft power* identik dengan kekuatan negara dalam hal daya tarik dan dalam artikel ini penyelenggaraan acara olahraga sejalan dengan konsep *soft power* karena kemampuannya untuk menarik perhatian global dan menaikkan rasa ketertarikan terhadap negara penyelenggara. Penyelenggaraan acara olahraga dapat memberikan kesempatan bagi negara untuk memberkan pesan kepada komunitas internasional sebagai upaya penaikkan profil negara. Artikel ini menyatakan bahwa penyelenggaraan acara olahraga dapat dijadikan

¹⁶ Brendon Kevin Knott dan Alan Fyall Ian Jones, "Sport mega-events and nation branding: unique characteristics of the 2010 FIFA world cup, South Africa," *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 29: 3 . Tahun 2017.

sebagai alat diplomasi publik untuk menambah *soft power* milik suatu negara, namun meskipun begitu acara olahraga cenderung digunakan untuk mencapai tujuan ekonomi sebagai prioritas utama kemudian untuk pembangunan nasional dan konsolidasi legitimasi politik.¹⁷ Artikel ini mendukung penelitian ini yang akan melihat penggunaan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 sebagai alat diplomasi publik untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia. Pemikiran serta penemuan lainnya dalam artikel ini akan dijadikan penulis sebagai panduan dalam melakukan analisis dengan mencantumkan dalam kerangka pemikiran.

1.5 Kerangka Pemikiran

Nuechterlein mendefinisikan kepentingan nasional sebagai kebutuhan dan keinginan yang dirasakan oleh negara berdaulat yang berhubungan dengan negara berdaulat lainnya di dalam lingkungan eksternal.¹⁸ Menurutnya, kepentingan suatu negara terbagi kedalam empat kategori dasar yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologi. Kepentingan pertahanan didefinisikan sebagai kepentingan untuk melindungi negara dan warga negaranya dari ancaman dan kekerasan fisik yang berasal dari negara lain, dan/atau ancaman terhadap sistem pemerintahan yang berasal dari lingkungan eksternal.¹⁹ Kepentingan ekonomi merupakan kepentingan negara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi miliknya dalam berhubungan dengan

¹⁷ Suzanne Dowse, "Global Games: Culture, Political Economy and Sport in the Globalised World of the 21st Century," *Third World Quarterly*, 25:7, Going Global: The Promises and Pitfalls of Hosting Global Games. Tahun 2004. Halaman 1325-1336.

¹⁸ Donald E. Nuechterlain, "National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Approach for Analysis and Decision-Making," *British Journal of International Studies* Vol. 2 No. 3. Tahun 1976. Halaman 147.

¹⁹ *Ibid.*, Halaman 148

negara lain.²⁰ Kepentingan tatanan dunia didefinisikan sebagai kepentingan negara untuk memelihara sistem politik dan ekonomi internasional yang dapat memberikan perasaan aman terhadap negara serta menjamin warga negara untuk dapat melakukan perdagangan yang terlindungi di luar perbatasan negara.²¹ Kepentingan terakhir yaitu kepentingan ideologi didefinisikan sebagai kepentingan untuk melindungi dan memajukan nilai-nilai yang dimiliki oleh negara dan masyarakatnya yang dipercaya baik secara universal.²²

Kepentingan nasional suatu negara ditentukan oleh pemimpin negara dan para ahli teori politik yang kemudian harus diikuti atau dipatuhi oleh masyarakat. Dalam hubungan internasional, kepentingan nasional tidak memiliki definisi yang pasti dikarenakan setiap negara memiliki kepentingan nasionalnya yang beragam yang disesuaikan dengan sifat dan tujuan dari negara bersangkutan. Kepentingan nasional suatu negara tidak bersifat mutlak, melainkan dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan adanya perubahan waktu, situasi dan kondisi negara, serta situasi dan kondisi yang terjadi pada sistem internasional.²³

Dalam upaya pencapaian kepentingan nasionalnya, masing-masing negara memiliki pendekatannya tersendiri. Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu pendekatan *hard power* dan pendekatan *soft power*. Fenomena globalisasi telah mempengaruhi pendekatan negara dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. pada masa perang dingin, isu keamanan merupakan bahasan utama dalam

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Suffri Yusuf. "Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri: Sebuah Analisis Teoretis Dan Uraian Tentang Pelaksanaannya," Pustaka Sinar Harapan: Jakarta. Tahun 1989. Halaman 77.

hubungan internasional sehingga *hard power* menjadi pendekatan populer dalam upaya pencapaian kepentingan nasional. Berakhirnya perang dingin dan dengan adanya globalisasi, isu dalam hubungan internasional telah meluas dan bergeser kepada isu *low politics* seperti ekonomi, demokrasi, lingkungan, media hingga hak asasi manusia.²⁴ Keohane dan Nye mengartikan globalisasi sebagai keadaan dimana masyarakat dunia dapat saling terhubung sebagai akibat adanya revolusi teknologi informasi yang melahirkan adanya kompetisi, kerjasama, atau interaksi lintas batas negara.²⁵ Pada era globalisasi informasi ini, Anholt menganalogikan dunia internasional sebagai sebuah pasar besar dimana setiap negara di dalamnya harus berbagi dan bersaing untuk mendapatkan perhatian konsumen baik itu turis, investor, pelajar, pengusaha, acara olahraga dan acara budaya internasional, perhatian dari media internasional, negara lain, dan perhatian dari masyarakat internasional. Hal ini menyebabkan negara saling bersaing untuk memiliki “*competitive identity*” yang membedakan dirinya dari negara lain untuk dapat memenangkan perhatian aktor lain.²⁶ Perhatian pada era ini menjadi penting karena adanya globalisasi informasi menyebabkan fenomena langkanya perhatian di mana informasi menjadi tidak berharga dan aktor dalam dunia internasional cenderung tidak ingin mengetahui informasi yang tidak sesuai dengan kepentingannya.²⁷ Hal ini menyebabkan *soft power* dianggap lebih relevan untuk digunakan oleh negara sebagai pendekatan yang lebih dominan untuk pencapaian

²⁴ Richard Mansbach, “*Global Puzzle: Issue & Actors in World Politics*,” Houghton Mifflin: Boston. Tahun 1997. Halaman 14.

²⁵ Joseph Nye, “*Power in the Global Information Age: from Realism to Globalization*,” Routledge: New York. Tahun 2004. Halaman 191.

²⁶ Op.cit., Anholt, competitive identity, halaman 1

²⁷ Op.cit., Joseph Nye, “*Soft Power: The Means To Success In World Politics*”

kepentingan nasional di era globalisasi. Nye mengartikan *soft power* sebagai kemampuan negara untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya melalui daya tarik seperti kultur, nilai politik, dan kebijakan suatu negara.²⁸

Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk penggunaan sumber daya negara untuk pencapaian kepentingan nasional dengan pendekatan *soft power*. Hubungan antara *soft power* dan diplomasi publik dijelaskan pada tulisan Sun, di mana ia menyatakan bahwa *soft power* sebuah negara tidak dapat berkembang sendiri dan diplomasi publik dijadikan sebagai alat untuk menciptakan *soft power* sekaligus alat untuk mengaplikasikan *soft power* yang dimiliki oleh suatu negara.²⁹ Diplomasi publik diartikan sebagai usaha pemerintah suatu negara untuk berkomunikasi dengan publik mancanegara dengan tujuan mengurangi mispersepsi publik mancanegara yang berpotensi menyulitkan hubungan negaranya dengan negara lain.³⁰ Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk penyesuaian negara terhadap adanya fenomena globalisasi untuk mendukung upaya diplomasi tradisional yang dilakukan oleh suatu negara. Hal ini dikarenakan pada era globalisasi, diplomasi tradisional dianggap tidak selalu dapat menjawab tantangan dalam hubungan internasional yang semakin kompleks karena sifatnya yang sangat kaku. Dalam tulisannya, Mark Leonard menjabarkan empat tujuan dari dilaksanakannya diplomasi publik pada masa sekarang ini, yaitu (1) meningkatkan familiaritas atau membuat masyarakat internasional memikirkan mengenai negara yang melaksanakan diplomasi publik dan merubah

²⁸ Op. cit., Joseph Nye, "*Soft Power: The Means To Success In World Politics*," halaman x

²⁹ Henry H. Sun, "*International Political Marketing: a case study of United States soft power and public diplomacy*," *Journal of Public Affairs* 8:3, 28 Oktober 2008.

³⁰ Christopher Hill, "*The Changing politics of foreign affairs*," Palgrave Macmillan: New York. Tahun 2003. Halaman 135.

image atau cara pandang mereka terhadap negara bersangkutan, (2) meningkatkan apresiasi atau menciptakan pandangan positif terhadap negara bersangkutan dan mempengaruhi masyarakat internasional untuk melihat suatu isu dari sudut pandang negara bersangkutan, (3) meningkatkan hubungan dengan masyarakat internasional untuk mendorong masyarakat tersebut melihat negara bersangkutan sebagai destinasi pariwisata dan studi yang menarik serta meningkatkan nilai jual produk negara tersebut, dan (4) mempengaruhi sikap masyarakat internasional seperti menarik perusahaan untuk berinvestasi, meningkatkan dukungan masyarakat internasional terhadap posisi negara, serta meyakinkan negara lain untuk menjadi sekutu.³¹

Diplomasi publik terdiri atas tiga pilar utama, yaitu informasi, pendidikan, dan budaya. Olahraga memiliki tempat sebagai salah satu alat diplomasi publik dari pilar ketiga yaitu budaya. Dalam pilar budaya, negara bersangkutan menggunakan dan menunjukkan budaya yang terdapat pada masyarakat negara kepada dunia.³² Dalam diplomasi menggunakan olahraga, seluruh masyarakat yang terlibat—seperti atlet, asosiasi olahraga, penyelenggara acara, dan penonton—dianggap sebagai perwakilan diplomatis dari sebuah negara untuk ikut terlibat, menginformasikan, dan menciptakan citra yang baik mengenai negara kepada masyarakat dan organisasi asing untuk mendukung tujuan pelaksanaan

³¹ Mark Leonard, “*Diplomacy by Other Means*,” *Foreign Policy*. 1 September 2001. http://www.foreignpolicy.com/articles/2002/09/01/diplomacy_by_other_means?page=full. Diakses pada tanggal 5 Juli 2019.

³² John Brown, “*The Purposes and Cross Purposes of American Public Diplomacy*,” *American Diplomacy*. Agustus 2002. <http://americandiplomacy.web.unc.edu/2002/08/the-purposes-and-cross-purposes-of-american-public-diplomacy/>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2019.

diplomasi publik.³³ Saat ini penggunaan olahraga sebagai alat diplomasi didukung oleh tujuh alasan utama. Pertama, adanya perubahan lingkungan internasional yang mendorong praktik diplomasi untuk beradaptasi. Kedua, olahraga dan organisasi olahraga memiliki daya tarik tersendiri. Ketiga, masyarakat internasional sudah lelah dengan adanya kekerasan dan lebih memilih *soft power* pada masa sekarang ini. Keempat, olahraga telah menjadi bagian besar dari kehidupan modern dan memiliki audiens dalam lingkup global didukung dengan adanya media. Kelima, olahraga semakin dekat dikaitkan dengan representasi. Keenam, diplomasi dan olahraga semakin memiliki afiliasi didorong dengan adanya globalisasi. Terakhir, diplomasi olahraga dapat menjadi cara halus untuk menunjukkan perubahan kebijakan luar negeri antar negara yang terasing satu sama lain.³⁴

Suzanne Dowse dalam tulisannya mengkaitkan penyelenggaraan acara olahraga dengan *soft power* di mana menurutnya penyelenggaraan acara olahraga dapat menciptakan *soft power* bagi negara penyelenggara dikarenakan kemampuannya untuk menarik perhatian global dan menaikkan ketertarikan terhadap negara penyelenggara bahkan setelah penyelenggaraan acara olahraga tersebut usai. Penyelenggaraan acara olahraga dapat dijadikan sebagai alat diplomasi publik dan perluasan *soft power* negara penyelenggara, namun menurutnya acara olahraga cenderung dilaksanakan untuk mencapai tujuan ekonomi yang bersifat *tangible*. Sedangkan tujuan kedua penyelenggaraan acara

³³ Stuart Murray, "*sports-diplomacy: a hybrid of two halves*," Halaman 8. Diakses dari <https://www.google.com/search?q=stuart+murray+sports+diplomacy+a+hybrid&oq=stuart+murray+sports+diplomacy+a+hybrid&aqs=chrome..69i57.7103j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8> pada tanggal 5 Juli 2019.

³⁴ Ibid., halaman 9-11

olahraga adalah untuk mendukung pembangunan nasional dan konsolidasi legitimasi politik yang bersifat *intangibile*.³⁵ Menurut Dowse, tingkat kemajuan suatu negara turut mempengaruhi tujuan serta kapasitas meraih tujuan negara untuk menyelenggarakan suatu acara olahraga. Negara berkembang biasanya menggunakan acara olahraga sebagai alat diplomasi untuk menggerakkan potensi *soft power* yang dimilikinya, namun kapasitas untuk mencapai tujuan ini pun dipengaruhi oleh pengaruh negara tersebut pada lingkup internasional.³⁶

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian digambarkan sebagai sebuah aset dan sumber daya bagi para pengkaji dari bidang ilmu hubungan internasional untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷ Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan suatu data dengan membandingkan satu data terhadap data yang lain. Terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.³⁸ Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber yang saling berbeda—misalnya dari dokumen pemerintah, pemberitaan

³⁵ Op.cit., Suzanne Dowse, “*Global Games: Culture, Political Economy and Sport in the Globalised World of the 21st Century*.”

³⁶ Ibid..

³⁷ Christopher Lamont, “*Research Methods in International Relations*,” Sage Journals, 2015, Introduction

³⁸ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,” Remaja Rosdakarya: Bandung. Tahun 2005. Halaman 330.

media, dan penelitian-penelitian sebelumnya—dengan menggunakan metode yang sama yaitu penelusuran dokumen.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat empat metode untuk pengumpulan data dalam metode kualitatif, yaitu *qualitative observation*, *qualitative interviews*, *qualitative documents*, dan *qualitative audio and visual materials*. Penelitian ini hanya akan menggunakan teknik pengumpulan data *qualitative documents* dan *qualitative audio and visual materials*. Dalam metode *qualitative documents* pengumpulan data akan dilakukan dengan melihat dokumen publik ataupun dokumen pribadi.³⁹ Penelitian ini akan menggunakan dokumen publik dan juga dokumen pribadi seperti laporan kinerja pemerintahan, dokumen Nawacita, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dalam metode *qualitative audio and visual materials* data akan diambil melalui *website*, *e-mail*, dan lainnya.⁴⁰ Penelitian ini akan menggunakan data dari internet seperti pemberitaan oleh portal berita *online* serta tulisan dalam *website* pemerintah dan kementerian yang berhubungan dengan penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 untuk mengkaji dampak penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 terhadap kepentingan ekonomi Indonesia.

³⁹ John W. Creswell, “*Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*”, Sage Publications: California. Tahun 1994. Halaman 190.

⁴⁰ *Ibid.*

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas secara sistematis dengan cara membagi penelitian ke dalam empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan, dan linimasa penelitian.

Bab II akan melihat signifikansi penyelenggaraan acara olahraga dalam pencapaian kepentingan nasional dengan melihat bagaimana negara-negara menggunakan penyelenggaraan acara olahraga dalam hubungan internasional dari masa ke masa, termasuk penggunaan penyelenggaraan acara olahraga oleh Indonesia.

Bab III akan berisi analisa mengenai aktivitas diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *Asian Games* ke-18 untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam bidang ekonomi.

Pada Bab IV peneliti akan mencoba untuk merumuskan sebuah kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.